

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI SMK KOMPUTER AKP

Melani Silawati^{1*}, Fanni Hanifa², Rindu³

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Universitas Indonesia Maju^{1,2,3}

*Corresponding Author : melanisilawati2@gmail.com

ABSTRAK

Banyak kejadian perilaku yang tidak diinginkan telah menjadi hal biasa dalam kehidupan remaja. Remaja seringkali mengalami berbagai bentuk pelecehan, termasuk pelecehan fisik, verbal, dan seksual, yang sangat terkait dengan perilaku ini. Dari apa yang dapat kita lihat dalam sejumlah kasus, pelaku pelecehan seringkali adalah orang-orang terdekat korban, termasuk kenalan, teman sekelas, tetangga, pasangan, dan bahkan kerabat. Menemukan bagaimana sikap dan pengetahuan siswa SMK Komputer AKP Kabupaten berkaitan dengan perilaku pencegahan pelecehan seksual merupakan pendorong utama penelitian ini. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang menggunakan metode *cross-sectional*. Kuesioner yang mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku diberikan, dan SPSS digunakan untuk analisis data. Dengan menggunakan teknik sampel purposif, 76 partisipan yang memenuhi kriteria inklusi dipilih dari populasi siswa kelas XI di SMK Komputer AKP. Kami menggunakan uji Chi-Square untuk menilai data. Temuan penelitian Sebanyak 53 responden (69,7%) memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang topik tersebut, 43 (56,5%) memiliki sikap yang baik, dan 53 (69,7%) menunjukkan tindakan positif terkait dengan pencegahan kekerasan seksual. Nilai $p = 0,006 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan remaja dan perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMK Komputer AKP Kabupaten Cianjur pada tahun 2025, sedangkan nilai $p = 0,012 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan antara sikap remaja dan perilaku pencegahan kekerasan seksual. Hal ini memberikan bukti lebih lanjut bahwa keyakinan dan pemahaman remaja memengaruhi tindakan mereka dalam memerangi kekerasan seksual.

Kata kunci : pencegahan kekerasan seksual, pengetahuan, remaja, sikap

ABSTRACT

Many incidents of unwanted behavior have become commonplace in the lives of adolescents. Adolescents often experience various forms of harassment, including physical, verbal, and sexual harassment, which are closely related to these behaviors. From what we can see in a number of cases, the perpetrators of harassment are often people close to the victims, including acquaintances, classmates, neighbors, partners, and even relatives. This research is a quantitative study using a cross-sectional design. Questionnaires measuring knowledge, attitudes, and behavior were administered, and SPSS was used for data analysis. Using a purposive sampling technique, 76 participants who met the inclusion criteria were selected from the population of 11th-grade students at SMK Komputer AKP. We used the Chi-Square test to assess the data. Research findings: A total of 53 respondents (69.7%) had very good knowledge on the topic, 43 (56.5%) had good attitudes, and 53 (69.7%) showed positive actions related to sexual violence prevention. A p -value of $0.006 < 0.05$ indicates a relationship between adolescent knowledge and sexual violence prevention behavior at SMK Komputer AKP, Cianjur Regency in 2025, while a p -value of $0.012 < 0.05$ indicates a relationship between adolescent attitudes and sexual violence prevention behavior. This provides further evidence that adolescent beliefs and understanding influence their actions in combating sexual violence.

Keywords : sexual violence prevention ,knowledge, adolescents, attitudes

PENDAHULUAN

Dalam konteks ini, seksual merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan seks, dan pelecehan berarti tindakan atau taktik pelecehan. Istilah pelecehan seksual merujuk pada

segala bentuk paksaan, baik lisan, tertulis, maupun fisik, yang mengarah pada ajakan seksual yang tidak diinginkan terhadap orang lain (Armiliansyah & Ni'mah, 2020). Setiap hari, remaja terlibat dalam berbagai perilaku yang tidak diinginkan. Pelecehan fisik, verbal, atau seksual umum terjadi di kalangan remaja dan tidak dapat dipisahkan dari perilaku ini. Orang-orang terdekat korban, termasuk teman, kerabat, tetangga, pasangan, atau instruktur, mungkin adalah orang-orang yang sebenarnya melakukan tindakan pelecehan tersebut. Istilah "remaja" merujuk pada mereka yang masih dalam proses pendewasaan. Orang yang belum menikah antara usia 10 dan 24 tahun dianggap sebagai remaja. Masa remaja, kemudian, didefinisikan sebagai masa ketika seseorang berada di usia belasan tahun. Manusia tidak sepenuhnya dewasa maupun sepenuhnya belum dewasa ketika mereka berada di tengah masa remaja (BKKBN, 2020).

Selain itu, statistik dari 24 negara berpenghasilan tinggi atau menengah mengungkapkan bahwa antara 3% dan 17% laki-laki dan 8% hingga 31% perempuan mengalami kekerasan seksual sebelum usia 18 tahun. Bersamaan dengan itu, 120 juta perempuan dan anak perempuan di bawah usia 20 tahun juga telah menjadi korban kekerasan seksual dalam berbagai bentuk (WHO, 2023). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melaporkan 27.589 insiden kekerasan pada tahun 2022, dengan 4.634 korban laki-laki yang mewakili 20,1% dari total dan 25.050 korban perempuan yang mewakili 79,9% (KemenPPPA, 2022). Korban dalam kelompok usia 13–17 tahun mencakup 31,8% dari seluruh kasus kejahatan kekerasan. Sebanyak 11.682 korban melaporkan insiden kekerasan seksual pada tahun lalu, meningkat signifikan dari 10.328 pada tahun sebelumnya (Naurah, 2022).

Terdapat 234.402 remaja perempuan di Indonesia, dengan rentang usia 15 hingga 24 tahun, sebagaimana dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (BPS, 2020). Menurut Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Barat (P3APPKB), terjadi penurunan insiden kekerasan terhadap anak dan perempuan pada tahun 2018, dengan total 175 kasus. Sepanjang tahun 2019, dilaporkan 97 insiden kekerasan terhadap perempuan dan anak. Bentuk kekerasan yang ditemui meliputi kekerasan fisik dan seksual (P3APPKB, 2020). Jika dibandingkan tahun 2024 dengan 2023, jumlah laporan kekerasan terhadap anak dan perempuan di Kabupaten Cianjur meningkat. Jumlah total kasus mencapai 304 selama rentang waktu dua tahun 2023 dan 2024. Organisasi daerah yang bertanggung jawab atas pengendalian penduduk, keluarga berencana, pemberdayaan perempuan, dan perlindungan anak (DPPKBP3A) menerima laporan yang digunakan untuk menyusun statistik ini (Dinkes Cianjur, 2020).

Pada tahun 2024, kasus kekerasan terhadap anak di bawah umur relatif mendominasi. Menurut Kepala Divisi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak DPPKBP3A Kabupaten Cianjur, pada tahun 2023, terdapat 132 kasus yang dilaporkan dan ditangani oleh DPPKBP3A. Pada tahun 2024, angka tersebut meningkat menjadi 172 kasus. Para korban mengalami kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, penelantaran, perdagangan manusia, dan jenis kekerasan lainnya. Terdapat 132 laporan penganiayaan anak pada tahun 2024, dan 40 laporan kekerasan terhadap perempuan (Dinkes Cianjur, 2020). Pelecehan seksual berasal dari dua kata dimana pelecehan adalah perbuatan atau cara melecehkan, dan seksual adalah segala hal yang berhubungan dengan seks. Pelecehan seksual adalah segala tindakan seksual secara sepihak atau tanpa izin pihak kedua yang dilakukan secara paksa baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun bentuk fisik yang menimbulkan rasa terlecehkan pada pihak kedua atau korban (Armiliansyah & Ni'mah, 2020).

Berbagai fenomena perilaku negatif telah terjadi didalam kehidupan sehari-hari remaja. Perilaku tersebut tidak lepas dari kasus pelecehan baik secara fisik, verbal maupun pelecehan seksual kerap dialami oleh remaja. Dilihat dari beberapa kasus, pelecehan itu sendiri dilakukan oleh orang-orang terdekat, seperti teman, guru, tetangga, pacar ataupun keluarga

sendiri. Remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun serta belum menikah. Demikian bahwa remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak (BKKBN, 2020). Dampak perilaku, mental, dan fisik, termasuk kesedihan, kurang nafsu makan, mimpi buruk atau gangguan tidur, absen sekolah, prestasi buruk, nilai yang menurun, dan bolos sekolah, adalah dampak paling umum dari kekerasan seksual. Selain itu, dalam kasus kekerasan dan pelecehan, perempuan cenderung bereaksi lebih negatif (Nugrahmi & Febria, 2020).

Banyak hal, baik dari dalam maupun luar diri korban, yang dapat menyebabkan insiden kekerasan seksual. Kurangnya pengawasan sosial dari orang tua, ketidaktahuan, sikap, dan pengetahuan, serta kesenjangan pendidikan seksual remaja, dan dampak buruk kemajuan teknologi, semuanya merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kekerasan seksual (Nugrahmi & Febria, 2020). Oleh karena itu, kesehatan dan perkembangan remaja harus menjadi fokus dari suatu inisiatif atau program (WHO, 2023). Memberikan pendidikan seks kepada remaja adalah salah satu strategi untuk memerangi pelecehan seksual, terutama karena ini masih merupakan subjek tabu secara sosial. Menggabungkan penjelasan ilmiah tentang fungsi seksual dan reproduksi serta mendorong pemeriksaan nilai-nilai dan sikap pribadi yang mungkin memengaruhi remaja dapat membantu mencapai tujuan ini. Kedua, melalui peningkatan kesadaran tentang perlunya mengakhiri pelecehan seksual. Dengan mempelajari risiko dan dampak pelecehan seksual, kita dapat membantu remaja menghindari menjadi korban perilaku berbahaya ini. Metode ini juga membantu kaum muda memahami pelecehan seksual dari sudut pandang lain, seperti pelaku, korban, dan pengamat. Remaja termotivasi dan terinspirasi untuk mengambil tindakan terhadap pelecehan seksual dengan menggunakan metode ini. Ketiga, pencegahan pelecehan seksual adalah tujuan utama program pelatihan pengamat. Tujuan dari inisiatif penelitian ini adalah untuk mengakhiri pelecehan seksual dan membantu korban mengatasi dampaknya dengan memberi mereka alat yang mereka butuhkan untuk membuat perubahan. Penelitian menunjukkan bahwa program bagi para saksi mata dapat membantu menurunkan angka kejadian kekerasan di kampus perguruan tinggi dan sekolah menengah (Ardiansyah et al., 2023).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMK Komputer AKP Kabupaten Cianjur Tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa/i kelas XI. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling*, yaitu 76 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Penelitian telah dilakukan di SMK Komputer AKP pada bulan November 2025. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang perilaku pencegahan kekerasan seksual. Data akan diolah dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data menggunakan uji univariat dan uji bivariat (*Chi-Square*). Lalu akan disajikan berupa tabel frekuensi serta presentase. Etika dipatuhi sesuai pedoman dengan melakukan kaji etik sebelum pengumpulan data dilakukan di Komite Etik Universitas Indonesia Maju.

HASIL

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMK Komputer AKP Cianjur.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di SMK Komputer AKP

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	37	48,7
Perempuan	39	51,3
Usia		
16 tahun	15	19,7
17 tahun	57	75
18 tahun	4	5,3
Total	76	100

Hasil dari tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 76 responden, 39 adalah perempuan (atau 51,3% dari total), sedangkan 37 adalah laki-laki (atau 48,7% dari total). Sebagian besar responden berusia 17 tahun (57 responden) (75%), dan sebagian kecil berusia 18 tahun (4 responden) (5,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di SMK Komputer AKP

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	53	69,7
Kurang	23	30,2

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 76 responden, 53 (atau 69,7%) memiliki kesadaran yang kuat tentang perilaku pencegahan kekerasan seksual di Sekolah Vokasi Komputer AKP, sedangkan 23 (atau 30,2%) memiliki pengetahuan yang tidak memadai.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Tentang Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di SMK Komputer AKP

Sikap	Frekuensi	Presentase
Positif	43	56,6
Negatif	33	43,4

Berdasarkan tabel 3, dari 76 responden, sekitar setengahnya memiliki sikap positif terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual di Sekolah Vokasi Komputer AKP (43 orang, atau 56,6% dari total), sedangkan hampir setengahnya memiliki sikap negatif (33 orang, atau 43,4% dari total).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Remaja terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual di SMK Komputer AKP

Perilaku	Frekuensi	Presentase
Positif	53	69,7
Negatif	23	30,3

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 76 responden, 53 (atau 69,7%) memberikan jawaban positif dan 23 (atau 30,3%) memberikan jawaban negatif ketika ditanya tentang upaya Sekolah Vokasi Komputer AKP untuk menghindari pelecehan seksual.

Hasil Uji Chi Square

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa sebagian kecil responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 23 orang (30,3%) dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual positif kategori positif yaitu 11 orang (14,5%) dan kategori negatif yaitu 12 orang (15,8%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* dengan nilai signifikansi *Fisher's Exact* yaitu $0,013 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan

remaja terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMK Komputer AKP dan didapatkan nilai OR = 4,165 yang artinya remaja dengan pengetahuan baik akan berpeluang berperilaku positif terhadap pencegahan kekerasan seksual sebanyak 4,165 kali dibandingkan remaja dengan pengetahuan kurang. Dengan nilai *Confident Interval lower* 1,452 dan *upper* 11,946.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Remaja terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di SMK Komputer AKP

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual				Jumlah		OR	P-Value	
	Positif		Negatif		F	%	CI 95%		
	f	%	f	%					
Baik	42	55,3	11	14,5	53	69,7	4,165		
Kurang	11	14,5	12	15,8	23	30,3	1,452	-	0,013
							11,946		

Tabel 6. Hubungan Sikap Remaja terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di SMK Komputer AKP

Sikap	Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual				Jumlah		OR	P-Value
	Positif		Negatif				CI 95%	
	f	%	f	%	F	%		
Positif	35	46,1	8	10,5	43	56,6	3,646	0,022
Negatif	18	23,7	15	19,7	33	43,4	1,303 – 10,205	

Dari data pada tabel 6, dapat disimpulkan bahwa 43,4% responden memiliki sikap negatif, sedangkan 23,7% melakukan tindakan konstruktif yang bertujuan mencegah kekerasan seksual, dan 19,7% memiliki sikap negatif. Hasil uji Chi-Square, yang memiliki nilai signifikansi Fisher's Exact sebesar $0,022 < 0,05$, menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja SMK Komputer AKP dan perilaku mereka dalam mencegah kekerasan seksual. Nilai OR sebesar 3,646 menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan remaja yang memiliki sikap negatif, mereka yang memiliki sikap positif 3,646 kali lebih mungkin melakukan perilaku positif di bidang ini. Dengan nilai *Confident Interval lower* 1,303 dan *upper* 10,205.

PEMBAHASAN

Sejauh mana sikap dan pengetahuan remaja berhubungan dengan perilaku mereka dalam mencegah kekerasan seksual? Itulah pertanyaan yang ingin dijawab oleh penelitian ini. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 76 responden, 53 (atau 69,7%) memiliki kesadaran yang kuat mengenai perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMK Komputer AKP, sedangkan 23 (atau 30,2%) memiliki pengetahuan yang tidak memadai. Segala sesuatu yang dapat dipelajari, intelektual, adalah pengetahuan. Ketika kita menggunakan indra kita (penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, dan pendengaran) untuk memahami suatu hal, kita memperoleh pengetahuan. Sikap terhadap suatu hal berkorelasi positif dengan jumlah informasi yang menguntungkan tentang hal tersebut. Sejalan dengan Dewi et al. (2024) Hal ini menunjukkan bahwa 52 siswa, atau 69,33%, memiliki pemahaman yang memadai tentang perilaku yang mencegah kekerasan seksual. Keterbatasan pemahaman remaja tentang pencegahan kekerasan seksual disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor, termasuk stigma sosial yang menghalangi percakapan terbuka tentang seksualitas dan pencegahan kekerasan, serta fakta bahwa sebagian besar informasi yang mereka temukan secara daring tidak dapat

diandalkan dan menyebar melalui media sosial (Prawirohardjo, 2016). Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 76 responden, 43 memiliki pandangan yang baik terhadap tindakan Sekolah Vokasi Komputer AKP yang bertujuan mencegah pelecehan seksual, sedangkan 33 memiliki sikap negatif. Reaksi atau respons emosional yang tidak terucapkan dari seseorang terhadap segala sesuatu yang mereka temui adalah sikap mereka.

Sikap adalah segala sesuatu yang, meskipun tidak terlihat secara langsung, dapat disimpulkan dari tindakan tersembunyi. Sikap adalah keadaan pikiran terhadap hal-hal mental yang mungkin baik atau negatif (Notoatmodjo, 2020). Penelitian ini sejalan dengan Rachmadhani & Zulaikha (2023) Hal ini menunjukkan bahwa dari 127 sampel yang diperiksa, 66 siswa (52,0%) memiliki sikap negatif dan 61 siswa (48,0%) memiliki sikap positif. Menurut hipotesis peneliti, bias remaja berakar dari kurangnya pengetahuan tentang cara melindungi diri dari pelecehan seksual. Semakin bertambahnya usia seseorang, belum tentu menjadikannya semakin dewasa dan bisa bersikap terhadap hal baik dan buruk. Maka dalam hal ini, remaja masih harus diarahkan untuk bersikap positif dan lebih waspada terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual. Untuk membantu remaja menghindari menjadi korban kekerasan seksual dan untuk mengajari mereka mengenali tanda-tanda peringatan, pendidikan seks harus menjadi bagian wajib dari kurikulum sekolah.

Dari 76 peserta yang disurvei, Tabel 4 mengungkapkan bahwa ketika ditanya tentang upaya Sekolah Kejuruan Komputer AKP untuk mencegah kekerasan seksual, 53 (atau 69,7%) memiliki pendapat yang baik dan 23 (atau 30,3%) memiliki pendapat yang negatif. Penelitian ini tidak sejalan dengan Rachmadhani & Zulaikha (2023) Hal ini menunjukkan bahwa dari 126 sampel, 52 siswa (40,9%) menunjukkan perilaku baik dan 75 siswa (59,1%) menunjukkan perilaku negatif. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan pesimistis tentang tindakan yang diambil untuk menghindari pelecehan seksual. Ada kemungkinan untuk mengajarkan anak-anak tentang pencegahan pelecehan seksual dengan cara yang peka terhadap tahap perkembangan mereka. Untuk mencegah pelecehan seksual, penting untuk mengajarkan teknik bela diri kepada anak-anak. Guru dapat mempelajari kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dari siswa mereka dengan menerapkan pendekatan ini.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Afrita & Yusri (2022) Penjelasan saat ini adalah bahwa mengajarkan keterampilan dan pemahaman keselamatan kepada anak-anak adalah pendekatan yang paling umum. Mendorong anak-anak untuk menyadari tubuh mereka sendiri dan kebutuhan untuk menutupinya saat mereka masih muda merupakan aspek penting dari pendidikan keselamatan pribadi. Tabel 5 mengungkapkan bahwa 12 responden (15,8%) bersikap negatif dan 11 (14,5%) bersikap positif ketika diminta untuk mengklasifikasikan praktik pencegahan kekerasan seksual; ini menunjukkan bahwa sebagian kecil responden (23) kurang memiliki pemahaman yang memadai. Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima sesuai dengan temuan uji Chi-Square karena nilai signifikansi Fisher's Exact adalah $0,013 < 0,05$. Temuan menunjukkan korelasi yang kuat antara pengetahuan pencegahan kekerasan seksual siswa SMK Komputer AKP dan tindakan mereka di bidang ini. Rasio odds (OR) sebesar 4,165 menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan remaja dengan kesadaran yang rendah, mereka yang memiliki pengetahuan tinggi 4,165 kali lebih mungkin untuk mengambil tindakan positif untuk menghindari kekerasan seksual. Antara 1,452 dan 11,946, Anda mungkin mendapatkan nilai Interval Kepercayaan. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan hasil dari penelitian oleh Laily Artha Paramita (2019) yang menemukan hubungan yang sederhana namun signifikan secara statistik ($p = 0,01$, $r = 0,236$) antara pengetahuan dan perilaku dalam menghindari kekerasan seksual terhadap remaja.

Hal ini terkait dengan penelitian Amaluddin & Tianingrum (2019) Lingkungan yang baik meningkatkan kesehatan dan kebahagiaan penduduknya, sementara lingkungan yang buruk mempersulit mereka untuk berkembang. Kemungkinan terjadinya kekerasan seksual juga sangat dipengaruhi oleh moralitas masyarakat. Sejauh menyangkut pelaku kekerasan seksual,

mereka yang memiliki keyakinan moral yang kuat dan pengetahuan yang luas cenderung kurang melakukan kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur atau orang lain di sekitar mereka. Lebih dari setengah remaja memiliki pandangan yang tidak menguntungkan mengenai kekerasan seksual, bahkan ketika mereka memiliki informasi yang memadai, menurut keyakinan peneliti. Artinya, sikap optimis tidak menyertai informasi yang solid ini. Hanya karena seseorang memiliki banyak informasi tentang sesuatu tidak berarti mereka secara otomatis memiliki sikap yang menguntungkan tentang hal itu. Dan bahkan jika mereka memilikinya, pandangan mereka mungkin tidak didasarkan pada pemahaman yang benar tentang mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan.

Terdapat 33 responden yang memiliki pandangan yang tidak menguntungkan, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6. Dari jumlah tersebut, 18 (23,7%) mengkategorikan tindakan baik dalam mencegah kekerasan seksual dan 15 (19,7%) mengkategorikan perilaku negatif. Hasil uji Chi-Square, yang memiliki nilai signifikansi Fisher's Exact sebesar 0,022 < 0,05, menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja Sekolah Kejuruan Komputer AKP dan perilaku mereka dalam mencegah kekerasan seksual. Nilai OR sebesar 3,646 menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan 3,646 kali lebih besar perilaku positif di antara remaja dengan sikap positif dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap negatif. Dengan nilai *Confident Interval lower* 1,303 dan *upper* 10,20.

Penelitian ini sejalan dengan Rachmadhani & Zulaikha (2023) Hal ini menunjukkan bahwa sikap memang berkorelasi dengan tindakan yang diambil untuk menghindari kekerasan seksual ($p = 0,01$, $OR = 3,880$). Berbeda dengan Yamin et al. (2024) Hasil dari analisis statistik 0,147 lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara sikap terhadap kekerasan seksual di kalangan remaja dan prevalensi pandangan tersebut. Sikap seseorang menentukan bagaimana mereka bereaksi terhadap segala sesuatu yang terkait dengannya; itu adalah kondisi kesiapan dalam pikiran dan otak mereka yang dikendalikan oleh pengalaman mereka. Menurut Dillyana (2019), sikap individu adalah tingkat penerimaan mereka terhadap sesuatu, oleh karena itu hal ini masuk akal. Tahap selanjutnya adalah menanggapi, yaitu bertindak sebagai respons terhadap suatu kejadian. Setelah itu, menunjukkan rasa hormat berarti memberikan undangan kepada orang lain untuk membicarakannya. Pada akhirnya, semuanya bermuara pada mengakui keputusan seseorang.

Karena tidak semua remaja telah mendapatkan pendidikan seks yang menyeluruh, peneliti berasumsi bahwa banyak dari mereka masih memiliki pandangan yang tidak menguntungkan mengenai kekerasan seksual. Remaja mungkin familiar dengan istilah "kekerasan seksual," tetapi mereka mungkin belum meluangkan waktu untuk mempelajari secara spesifik istilah tersebut atau dampaknya. Pengalaman pribadi remaja dan pengaruh orang-orang terdekat dapat membentuk perspektif positif mereka. Pengaruh dari orang lain dan informasi yang akurat membuat responden dengan pandangan positif atau kebencian terhadap kekerasan seksual menolaknya. Untuk pencegahan primer dan intervensi dini, sangat penting bagi masyarakat untuk memahami kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual. Cara terbaik untuk membantu korban kekerasan seksual adalah dengan meningkatkan kesadaran tentang masalah ini, yang menurut penelitian, dapat mengubah norma dan sikap masyarakat.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Minarsih (2018) bahwa tingkat pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang pengertian pelecehan seksual, berpengaruh terhadap bangunan pemaknaan remaja perempuan tentang bentukbentuk pelecehan seksual. Pengetahuan dan pemahaman yang dilandasi oleh pengalaman yang luas, makin menambah tingkatan kualitas pemaknaan seseorang dalam memahami persoalan. Demikian juga dalam hal bentukbentuk pelecehan seksual. Seorang yang memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang banyak, pasti akan memiliki gambaran yang lebih komperhensif dalam

menjelaskan tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual (Minarsih, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) mengasumsikan bahwa remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau serta terjamin kerahasiaannya. Keprihatinan akan jaminan kerahasiaan atau kemampuan membayar, dan kenyataan atau persepsi remaja terhadap sikap tidak senang yang ditunjukkan oleh petugas kesehatan, semakin membatasi akses pelayanan lebih jauh, meski pelayanan itu ada. Di samping itu, terdapat pula hambatan legal yang berkaitan dengan pemberian pelayanan dan informasi kepada kelompok remaja. Banyak diantara remaja yang kurang atau tidak memiliki hubungan yang stabil dengan orang tuanya maupun dengan orang dewasa lainnya, dengan siapa seyogyanya remaja dapat berbicara tentang masalah-masalah kesehatan reproduksi yang memprihatinkan atau yang menjadi perhatian mereka (Rochim et al., 2019).

Kurangnya pengetahuan dan informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi kemungkinan dapat menimbulkan kurangnya memperhatikan kesehatan reproduksinya oleh karena itu perlu adanya pemberian informasi yang lengkap pada anak untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga organ reproduksi agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Pembinaan kesehatan organ genital pada anak usia sekolah bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku hidup sehat bagi anak, disamping mengatasi masalah yang ada. Upaya mengenalkan bagian bagian tubuh anak tentang organ apa saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain merupakan upaya awal orangtua untuk mencegah terjadinya pelecehan sexual pada anak (Rochim et al., 2019).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa Sekolah Vokasi Komputer AKP tentang pencegahan kekerasan seksual dan kesediaan mereka untuk bertindak memiliki hubungan yang signifikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Studi ini tidak akan mungkin terlaksana tanpa arahan, dukungan, dan nasihat dari pembimbing selama proyek berlangsung, serta doa dan kata-kata penyemangat yang tak henti-hentinya dari keluarga peneliti, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Amaluddin, A., & Tianingrum, N. A. (2019). Keterpaparan lingkungan terhadap perilaku pelecehan seksual siswa sekolah di wilayah Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Journal Borneo Student Research*, 1(1). <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/509>
- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi penanganan pelecehan seksual di kalangan remaja: Tinjauan literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jkkk.78215>
- Armiliansyah, M. A. A., & Ni'mah, Z. (2020). Peranan asas teritorial dalam pelecehan seksual. *Yurispruden*, 3(2), 162. <https://doi.org/10.33474/yur.v3i2.6609>

- BKKBN. (2020). *Strategic plan BKKBN 2020–2024 (May first)*. Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- BPS. (2020). *Statistik gender Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Dewi, I. R., Nanur, F. N., Centis, M. C. L., Bandur, P. M. Y., & Afrinita, M. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang kekerasan seksual di SMPN 1 Runteng Cancar Kabupaten Manggarai. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(3), 1070–1078. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i3.13992>
- Dillyana, T. A. (2019). Hubungan pengetahuan, sikap, dan persepsi ibu dengan status imunisasi dasar di Wonokusumo. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 7(1). <https://doi.org/10.20473/jpk.V7.I1.2019.67-77>
- Dinkes Cianjur. (2020). *Profil kesehatan Kabupaten Cianjur tahun 2020*. Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur.
- KemenPPPA. (2022). *Pembangunan manusia berbasis gender tahun 2022*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://kemenpppa.go.id>
- Minarsih, E. (2018). *Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri dengan kekerasan seksual pada siswi kelas XI SMA N 8 Aceh Barat Daya*. Institut Kesehatan Helvetia.
- Naurah, N. (2022). *Isu pelecehan seksual menjadi perhatian utama generasi muda 2022*.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metode penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nugrahmi, M. A., & Febria, C. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kekerasan seksual pada remaja putri di Kota Bukittinggi. *MIKIA: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/10.36696/mikia.v4i2.11>
- P3APKB. (2020). *Profil gender dan anak Jawa Barat tahun 2020*.
- Prawirohardjo, S. (2016). *Ilmu kebidanan* (4 ed.). Bina Pustaka.
- Rachmadhani, A. Q., & Zulaikha, F. (2023). Sikap remaja terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMP Negeri di Kota Samarinda. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 18(2), 194–198. <https://doi.org/10.36086/jpp.v18i2.1886>
- Rochim, P. S. E., Raule, J., & Adam, H. (2019). Pengaruh penyuluhan tentang seks bebas terhadap pengetahuan remaja di SMK Kristen Kota Mobagu. *Kemas*, 8(6).
- WHO. (2023). *World health statistics 2023*. World Health Organization.
- Yamin, A., Ulpa, M., Kurniawan, & Mulya, A. P. (2024). Pengetahuan dan sikap remaja terhadap kekerasan seksual. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(2), 1763–1771. <https://doi.org/10.31539/joting.v6i2.10621>